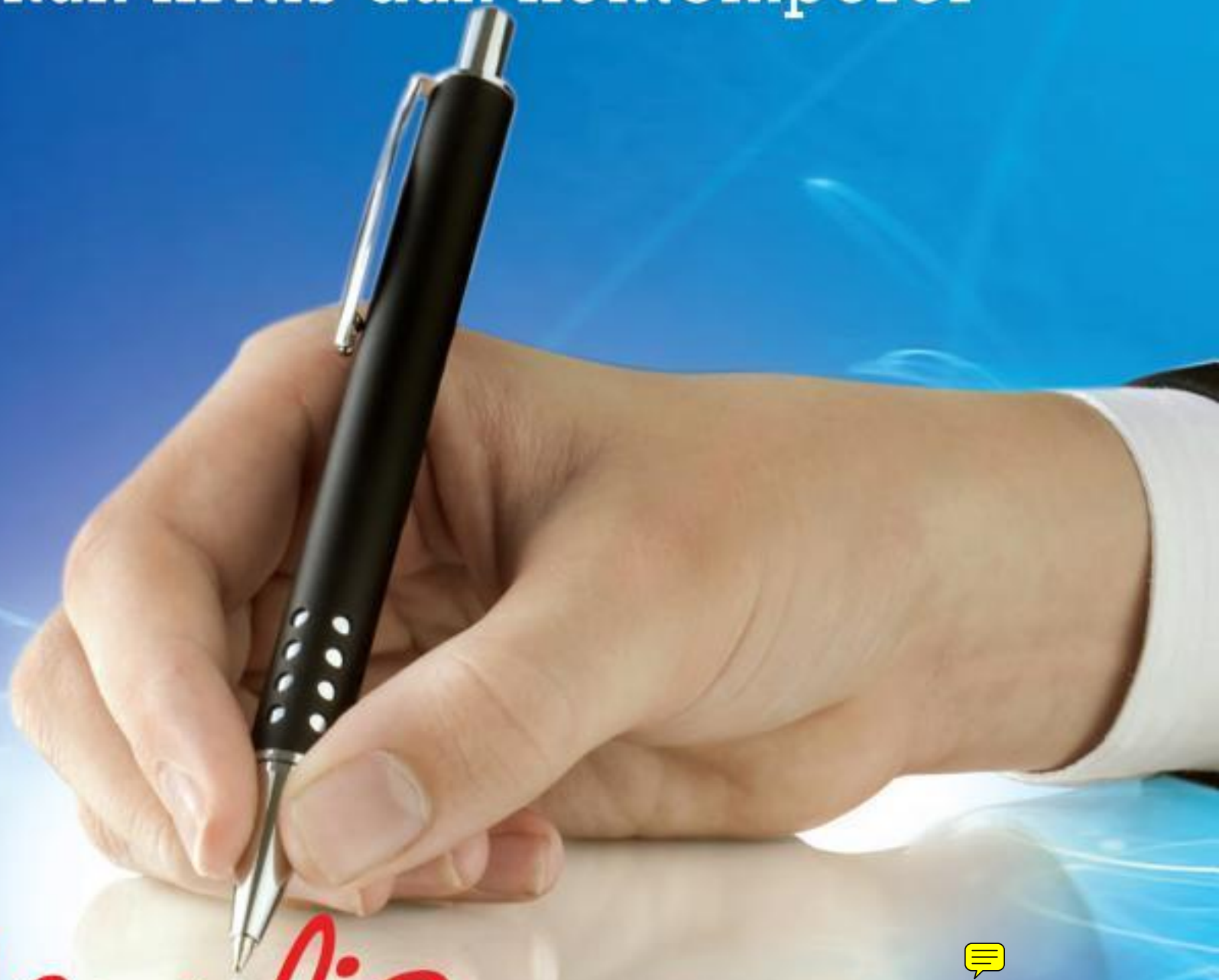


Langkah Kritis dan Kontemporer



Menulis
Buku Ajar
PERGURUAN
TINGGI

Dr. Wahyu Wibowo



Bidik-Phronesis Publishing

Bahan dengan hak cipta

Langkah Kritis dan Kontemporer

Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ketentuan pidana pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Langkah Kritis dan Kontemporer

Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi

Dr. Wahyu Wibowo



Bidik-Phronesis
Publishing

Jakarta 2012

buat para “jenderal”-ku:

Dien Bowie, Pulina Nityakanti Pramesi,
& Sindi Niyatasista Pratita

buat antropolog “flamboyant”-ku:

Eduardo Erlangga Drestanta



Bidik-Phronesis
Publishing

Bidik-Phronesis Publishing

Jalan Dr. Saharjo, Gg. Lontar III, No. 34,

RT.005/015, Jakarta 12960

Tel: 082123710513

e-mail: penerbitanbuku@bidikphronesispublishing.com

www.bidikphronesispublishing.com

🐦 @BidikPhronesis

📘 Bidik PhronesisPublishing

Langkah Kritis dan Kontemporer

Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi

© 2012 Dr. Wahyu Wibowo.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia

oleh Bidik-Phronesis Publishing, Februari 2012

Editor naskah: Riko, S. S.

Desain sampul dan tata letak: Mulyana (yananokami@gmail.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan I: 2012

Cetakan I, Jakarta, Bidik-Phronesis Publishing, 2012

xviii+102 hal; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-99727-2-6

I. Cara Menulis Buku Ajar I. Judul

II. wahyu Wibowo

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	ix
Prakata: Menembak Burung dengan Meriam	xi
Ucapan Terima Kasih	xv
Bab Satu: Intelektual Kolektif dan Prinsip Menulis Kontemporer	1
Intelektual dan Pemahaman Bahasa.....	2
Hakikat Bahasa dalam Perspektif Kritis	5
Karya Intelektual dan Legitimasi Intelektual.....	6
Otoritas Keilmuan dan Ketertulisan Teks	13
Bab Dua: Rezim Kebenaran dan Langkah Persiapan Menulis	17
Paradigma Kritis Buku Ajar	18
Kekhasan Buku Ajar	24
1. Menyiapkan Laporan Penelitian	25
2. Menyiapkan <i>Draft</i> Materi Kuliah	27
3. Memahami Sistematika Naskah Buku Ajar	28
Bab Tiga: Prinsip Emansipatoris dalam Proses Penulisan.....	31
Mandarins dan Kebenaran Ilmiah	33

Batang Tubuh Buku Ajar.....	37
1. Pendahuluan	38
2. Latar Belakang	39
3. Perumusan Masalah dan Judul Buku Ajar.....	40
4. Sumber Data dan Teknik Penelitian	43
5. Metode Penelitian dan Model Penelitian.....	47
6. Analisis dan Pembahasan	49
7. Hasil Pembahasan	51
8. Simpulan	52
 Bab Empat: Perihal Aturan Baku dan Kelemahan Buku Ajar.....	 55
Kelemahan Berbahasa	57
Kelemahan (Naskah) Buku Ajar	61
❖ Prakata.....	61
❖ Pembagian Bab dan Tujuan Bab	61
❖ Istilah Asing dan Ilustrasi	62
❖ Rujukan dan Susunan Bab.....	63
Tata Permainan Bahasa Buku Ajar.....	65
1. Koherensi	66
2. Konsistensi	69
3. Konseptual	70
4. Komprehensif.....	72
5. Berpikir Logis	74
6. Rasa Bebas	76
7. Kohesitas	78
 Penutup: Kegagalan Intelektual vs Keterampilan dan Kepiawaian	 81
Rekonstruksi: Sebuah Contoh	83
 Indeks	 89
 Rujukan.....	 93
 Tentang Penulis	 99

PENCANTAR PENERBIT

SAYA menyambut gembira dengan terbitnya buku *Langkah Kritis dan Kontemporer Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi* di penerbit kami. Saya sepenuhnya setuju dengan wacana yang disampaikan penulis buku ini bahwa harus selalu ada filter atas setiap informasi yang menghampiri kita. Setiap insan akademik atau masyarakat umum kerap menganggap bahwa seolah-olah informasi dari media massa atau bahkan dari buku-buku ajar dari luar negeri dianggap benar begitu saja. Di buku ini, kita akan diingatkan kembali bahwa kita harus “mencurigai” semua hal tersebut secara kritis dan konsekuen.

Penulis buku ini, Dr. Wahyu Wibowo, bukanlah orang asing di negeri ini. Pergulatannya di dunia bahasa, sastra, manajemen perusahaan, swadaya masyarakat, dan filsafat, membuatnya tergiring kepada tuntutan untuk berbakti kepada negeri ini melalui pelatihan penulisan artikel ilmiah untuk dosen perguruan tinggi se-Indonesia melalui DP2M Dikti, Kemdikbud RI. Selama pergulatannya di pelbagai bidang

tersebut, Dr. Wahyu Wibowo mendapati bahwa kebuntuan orientasi pemikiran di Indonesia bertolak dari ketidaktahuan kita selama ini akan tradisi keilmuan di seluruh dunia yang terbiasa “membangkitkan” atau “merekonstruksi” setiap pemikiran yang datang dari luar negeri. Kita kembali harus mengingat-ingat bahwa setiap teori diciptakan selalu bersifat sangat kontekstual sehingga setiap klaim universalitas suatu pengetahuan terkadang bersifat klaim sepihak semata. Kitalah sebagai “pengguna” teori tersebut yang pada akhirnya harus berdialog dengan teori-teori tersebut supaya teori-teori tersebut tidak sewenang-wenang dengan kita.

Harapan saya, Anda mendapatkan pencerahan setelah membaca buku ini. Kelebihan buku ini daripada buku sejenis (tentang cara menulis—*YR*) adalah pada pendeskripsian landasan berpikir dalam hal kepenulisan. Terlalu banyak bentuk-bentuk penulisan sehingga landasan berpikir atas suatu bentuk tulisan tertentu menjadi tidak bisa dianggap tidak penting. Di sisi ini, penerbit kami memang hendak mengembalikan tradisi penulisan dengan landasan yang kuat. Tradisi ini memang diberangus oleh kebiasaan buku-buku sekolah atau perguruan tinggi yang berorientasi pada pemangkasan landasan berpikir sehingga kita tidak pernah tahu alasan-alasan dari pengetahuan yang disajikan oleh buku-buku tersebut.

Selamat membaca!

Yunita Rahayu
CEO Bidik-Phronesis Publishing

PRAKATA

Menembak Burung dengan Meriam

UNGKAPAN Latin ini, *nunc aut nunquam* (sekarang atau tidak sama sekali), pastilah benar jika dipertalikan dengan penulisan buku ajar. Pasalnya, para intelektual kampus sekarang ini agaknya lebih dituntut bertekun melakukan penelitian, yang hasilnya kemudian ditulis kembali menjadi buku ajar.

Informasi yang dewasa ini begitu membludak, yang menyusupi kamar tidur kita dengan mudah dan tanpa kenal waktu melalui internet, hemat saya memang harus diantisipasi oleh para intelektual kampus melalui aktivitas pelbagai penelitian. Laporan penelitiannya itu tidak lantas dionggokkan begitu saja di kolong meja atau di gudang bawah tanah, sebagaimana terjadi selama ini, tetapi diedit dan ditulis ulang sebagai buku ajar. Penulisan ulang ini tentu mengandung tujuan epistemologisnya, yaitu dalam rangka membuka wawasan para mahasiswa terhadap penemuan yang benar-benar *made in Indonesia* atau “bersuasana” Indonesia. Hal ini berarti, kepercayaan terhadap teori Barat, yang selama ini menjadi

paradigma kita, dan mungkin selama ini kita berhalakan, bisa jadi “tiba-tiba” kehilangan tuahnya ketika dioperasionalkan ke dalam penelitian. Penyebabnya, pasti karena suatu metode dan teori belum tentu bisa dipaksa-paksakan untuk digunakan pada suatu konteks penelitian.

Memberhalakan metode dan teori, atau membiarkan diri sendiri terbelenggu suatu paradigma usang, sebagaimana masih kerap terlihat hingga kini, memang cerminan seorang intelektual kampus yang malas berpikir dan tidak kritis. Padahal, kekritisan ini seiring dan sejalan dengan tujuan etis di balik aktivitas menulis buku ajar, yakni agar mahasiswa kita terhindar dari praktik plagiarisme. Sudah menjadi habitus mahasiswa kita dewasa ini bahwa menulis tugas-tugas perkuliahan “harus” dilakukan dengan cara “kopas” (istilah mereka untuk copy paste) dalam rangka mencari jalan pintas. Mudah dibayangkan, “keharusan” ini akan terus terbawa bahkan ketika kelak mereka menjadi dosen. Tidak menjadi dosen pun, karena sudah “terbiasa” melakukan pencurian sejak mahasiswa, mereka akan tetap menjadi pencuri di dalam komunitasnya di masyarakat. Oleh karena itu, ketika kita menulis buku ajar dengan segenap kepatuhan kita pada aturan-aturannya, dan dengan segenap pemahaman kita terhadap tata permainan bahasanya, secara tersirat kita juga meneladani mahasiswa kita bahwa plagiarisme adalah hal yang tabu di dunia akademik.

Fungsi buku ajar bagi mahasiswa pemula adalah untuk mengenali, mengingat, dan menerapkan keilmuan yang diajarkan. Sementara itu, bagi mahasiswa lanjut buku ajar berfungsi sebagai bekal melakukan sintesis dan analisis dalam melakukan penelitian (Achmadi, 2011). Akan tetapi, mengingat

buku ajar dalam konteks ini adalah hasil penelitian kita yang direkonstruksi atau ditulis kembali, unsur-unsur mengenali, mengingat, menerapkan, menyintesis, dan menganalisis tersebut haruslah diupayakan bercita rasa Indonesia atau harus berpijak pada temuan-temuan empirik khas Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa kita tidak terlalu mengawang-awang dalam memahami isi buku ajar kita. Hal ini patut digarisbawahi, mengingat selama ini intelektual kampus kita adalah mereka yang amat rajin mengguyur mahasiswanya dengan teori atau pemikiran Barat, sehingga mengesankan teori atau pemikiran Barat tersebut tidak mungkin bisa dilepaskan dari konteks keindonesiaan.

Padahal, meneliti pelbagai permasalahan di Indonesia dengan menggunakan begitu saja teori atau pemikiran Barat ibarat menembak burung dengan meriam. Hal ini berarti, suatu teori atau pemikiran pasti lahir karena konteksnya, sehingga begitu digunakan pada konteks lain yang berbeda tidak serta-merta teori atau pemikiran tersebut dapat dioperasionalkan. Konteks inilah yang oleh Bourdieu (Mutahir, 2011) disebut dalam istilah “ranah”, yakni kondisi sosial yang berbeda-beda karena aturannya juga berbeda-beda. Hemat saya, tanpa memahami ranah maka pemberhalaan terhadap teori atau pemikiran akan terjadi terus-menerus. Alhasil, selalu terjadi pula lingkaran setan dikotomi antara teori atau pemikiran dan segi-segi praksisnya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dari teori atau pemikiran Barat, apalagi keilmuan kita memang berakar dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Yang salah adalah jika kita memberhalakannya. Itu sebabnya, sebagaimana sudah saya

katakan, menulis buku ajar atau menulis kembali hasil laporan penelitian kita menjadi buku ajar, menjadi tuntutan yang epistemologis dan sekaligus etis. Dengan demikian, bukan hal yang kebetulan jika sejak 2000 penulisan buku ajar menjadi program andalan di lingkungan DP2M Ditjen Dikti Kemdikbud (d.h. Kemdiknas) RI, sehubungan dengan upaya memberi peluang bagi para intelektual kampus kita untuk memunculkan “penemuan baru” mereka yang *made in Indonesia*. Implikasi dari hal ini, penulisan buku ajar mengandung nilai ekonomi. Sebab, jika naskah buku ajarnya lolos seleksi, selain penulisnya memperoleh hibah uang dari pemerintah, biasanya ia juga akan “dikejar-kejar” penerbit. Dewasa ini, penerbit tentu mudah sekali mencari informasi siapa saja penulis buku ajar yang naskahnya lolos seleksi.

Meskipun sama-sama ditujukan kepada mahasiswa, buku ajar amatlah berbeda dari diktat, modul, buku referensi, monografi, dan buku umum. Oleh karena itu, kehadiran buku yang Anda pegang ini diharapkan dapat mencerahkan Anda dalam menulis naskah buku ajar. Saya sendiri tidak berpretensi menjadikan buku ini sebagai pedoman penulisan naskah buku ajar, mengingat Anda adalah intelektual kampus yang diandaikan hanya butuh sekadar pencerahan. Saya juga beranggapan, sebuah pedoman tidak akan memberi manfaat apa pun sepanjang kita tidak memiliki bekal yang memadai. Itu sebabnya, demi pencerahan itu tadi, saya akan melandasi buku ini dengan prinsip tata permainan bahasa (*language-games*) yang dilansir oleh filsuf Filsafat Bahasa Biasa Ludwig Wittgenstein. Prinsip ini secara kritis kemudian saya pertalikan dengan

pemikiran filsuf kontemporer, sehingga saya yakin Anda tidak akan ragu-ragu lagi untuk menulis buku ajar.

Agar pencerahan itu tercapai, saya menganjurkan Anda untuk membaca buku saya lainnya, yakni *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah* (Bumi Aksara, 2010) dan *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Penerbit Kompas, 2011).

Ucapan Terima Kasih

BUKU ini terbit karena “perintah etis” yang diberikan Prof. Dr. Mien A. Rifai, orang yang saya hormati di jajaran tim Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah untuk Dosen Perguruan Tinggi se-Indonesia, DP2M Ditjen Dikti Kemdikbud RI.

Pada suatu malam, di Kota Padang, di tengah kesibukan mengoreksi artikel ilmiah peserta pelatihan, Pak Mien berseru: “Coba, tulislah buku tentang penulisan buku ajar.” Semula, saya tidak mengerti maksud Beliau. Akan tetapi, setelah saya renungkan, di balik “perintah” itu ternyata terkandung suatu tuntutan etis bahwa penelitian yang terkonteks keindonesiaan, atau penelitian *made in Indonesia*, harus banyak-banyak diterbitkan sebagai buku ajar. Padahal, sementara itu, di kalangan intelektual kampus masih kerap “tersiar kabar” bahwa pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang membuang-buang waktu.

Itu sebabnya, saya harus berterima kasih kepada Pak Mien atas “perintah etisnya”. Apalagi, Beliau juga membiarkan saya mengelaborasi paradigma pemikiran kritis dan kontemporer sebagai pemicu motivasi menulis buku ajar. Saya harus

berterima kasih pula kepada sejumlah pribadi di lingkungan tim pelatihan penulisan artikel ilmiah tersebut, terutama kepada Prof. Dr. Wasmen Manalu & Prof. Dr. Suminar S. Achmadi (IPB); Prof. Dr. Ali Saukah (Universitas Negeri Malang); Dr. A. Latief Wiyata (Universitas Jember); Prof. Dr. M. Nur Kholis Setiawan (UIN Sunan Kalijaga Yogya); Dr. Lusitra Munisa (UI); Bang Amsar, Mas Wahyu Setya, Mas Dwi Nugroho S., Bung Yoga Dwi A., Mpok Yuni, Mpok Dhaniek, & Bu Marni (DP2M).

Mengingat pematangan naskah buku ini dilakukan di sela-sela tugas berkeliling Indonesia sebagai salah seorang narasumber pada pelatihan penulisan artikel ilmiah tersebut, dan oleh karena itu saya kerap “menghilang” dari kampus, saya juga harus berterima kasih kepada kolega saya di Universitas Nasional, Jakarta, terutama kepada Mas Liliek Sofyan Achmad, M.A. (mitra diskusi saya yang paling kritis); Bung Riko, S.S. (dosen muda berpotensi dan sekaligus andalan saya dalam mata kuliah Filsafat Bahasa); Dr. Moh. Rum Alim (Warek I); Dr. Moh. Noer (Pasca); Prof. Umar Basalim (Sesepuh Blok I); Ibu Ucu Fadhilla, M.Hum. & Uni Fairuz, M.Hum. (kolega saya yang senang berdebat); Ibu Sylvie M. Pelawi, M.Hum. & Mr. Evert Hilman (kolega saya yang cerewet); Ibu Wiwik Pratiwi, M.Si. (kolega saya yang senang protes); Mas Edy Sutanto, M.Hum. (kolega saya yang pendiam), Mas Parman, M.Si. & Mas Waslam, M.Si. (kolega saya yang suka berceramah).

Untuk kolega lain, saya pun ingin berterima kasih atas kehangatan persahabatannya, terutama kepada Bu Dr. Nonon Sribanon (Sapta Pesona), Mbah Dokter Andri (FK Ukrida), Mbak Niknik M. Kuntarto (UMN), Bung Dr. Syahreza (FGD

Jaya), Prof. Dr. I Gede A.B.W (FH Unlam), Mas Sutarto, M.Pd. (Kancalawas), Mas Dr. Agustian B.P. (UI), Bung Dr. Tony Rudiansyah (UI), & Mbak Yunita Rahayu R.B. (CEO BPP yang kalem namun suka nraktir).

Demi terbentangnya tali silaturahmi, saya pun membuka pintu kontak melalui pos-el kangbowoz@yahoo.com.

Selamat membaca.

Kota Depok, Januari 2012

Dr. Wahyu Wibowo

BAB SATU

Intelektual Kolektif dan Prinsip Menulis Kontemporer

*Uang kerap membuat intelektual abai terhadap tugas utamanya –
Pierre Bourdieu*

GERAKAN intelektual kolektif dilansir oleh sosiolog kontemporer Prancis Pierre Bourdieu, ketika pada 1980-an muncul kegeramannya terhadap kaum intelektual Prancis yang dianggapnya telah abai terhadap tugas-tugas utamanya.

Pada waktu itu, kekuasaan politik di Prancis mendominasi otonomi intelektual melalui pengawasan dan sensor yang berlebihan terhadap aktivitas intelektual. Dampaknya, kaum intelektual Prancis cenderung memilih jalan aman dengan bekerja atas nama uang. Itu sebabnya, Bourdieu dengan geram mengatakan bahwa penetrasi uang telah membuat intelektual mengabaikan panggilan utamanya sebagai intelektual. Itu pula sebabnya, ia kemudian menggagas gerakan intelektual kolektif. Menurut Bourdieu (Richard, 2004; Mutahir, 2011), gerakan ini berbentuk kelompok intelektual yang dengan kompetensinya masing-masing saling memberi pengetahuan dan juga saling membela kaum intelektual lain yang terdominasi.

Suasana represif di Prancis pada 1980-an itu mungkin sama dengan suasana di Indonesia pada era Orde Baru. Akan

BAB DUA

Rezim Kebenaran dan Langkah Persiapan Menulis

*Kekuasaan bersifat produktif dan bukan represif—
Michel Foucault*

REZIM kebenaran dipercaya muncul pada tiap-tiap zaman. Wujudnya berupa pelbagai tipe wacana yang dipaksakan untuk difungsikan sebagai kebenaran umum.

Istilah “rezim kebenaran” itu sendiri dilansir oleh Michel Foucault (1926-1984), yang di kalangan filsuf postmodern dikenal sebagai pejuang kaum gila. Melalui bukunya, *Madness and Civilization* (1970), ia menyatakan bahwa orang gila selalu menjadi korban rezim kebenaran yang terkonteks dengan zamannya. Dampaknya, ia selalu dijadikan liyan (*the other*) oleh rezim kebenaran yang sedang berkuasa, karena kegilaan bagi rezim tersebut adalah tepi paling pinggir dari rasionalitas yang berpeluang mengancam kesatuan rasionalitas itu sendiri.

Di dalam masyarakat industri, sebagaimana dicerminkan dalam kehidupan modern, orang gila dikucilkan atau dijebak oleh rezim kebenaran dalam kondisi marjinal melalui suatu sistem pengucilan isomorfis (korespondensi). Dikatakan, misalnya, orang gila tidak punya kecakapan bekerja, karena

BAB TIGA

Prinsip Emansipatoris dalam Proses Penulisan

*Teori haruslah bersifat emansipatoris –
Jürgen Habermas*

ABAD kini dapat disebut sebagai Abad Bahasa, terlebih karena kehidupan mondial dewasa ini yang dilumuri perkembangan teknologi komunikasi tidak bisa lepas dari peran bahasa. Apa pun pekerjaan dan jabatan kita, bahasa adalah “roh”-nya.

Tidak percaya? Sudah dijelaskan bahwa buku ajar merupakan salah satu jenis tata permainan bahasa dari tata permainan bahasa buku ilmiah lainnya, seperti diktat atau modul. Tata permainan bahasa buku ajar juga berbeda dari tata permainan bahasa karya tulis ilmiah lainnya, seperti laporan penelitian, makalah perkuliahan, skripsi, dan tesis. Oleh karena itu, meskipun pada umumnya karya tulis ilmiah dikatakan mesti mengandung nilai-nilai kebenaran ilmiah (kebenaran dalam ilmu), namun nilai-nilai tersebut di dalam buku ajar haruslah dimunculkan dari hasil penelitian ilmiah. Dari hal ini, patut pula dikemukakan bahwa sesuatu yang ilmiah akan dianggap mengandung nilai-nilai kebenaran ilmiah jika nilai-nilai tersebut dipangkalkan dari aktivitas ilmiah berdasarkan struktur

BAB EMPAT

Perihal Aturan Baku dan Kelemahan Buku Ajar

*Penulis mesti memahami apa yang ditulisnya –
Anthony Giddens*

BAHASA dikatakan merupakan suatu tata permainan karena di dalamnya terdapat aturan-aturan khusus, yang baku dan kontekstual. Itu sebabnya, Wittgenstein menggarisbawahi bahwa suatu tata permainan bahasa mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat penggunaanya.

Masyarakat penulis dan pembaca buku ajar dengan demikian diandaikan mesti tunduk pada aturan-aturan khusus, yang baku dan kontekstual itu, berkenaan dengan tata permainan bahasa buku ajar. Perihal aturan-aturan ini, disinggung pula oleh Anthony Giddens, seorang filsuf sosial yang pada 1980-an bekerja sebagai profesor sosiologi di King's College dan Universitas Cambridge, Inggris. Menurut Giddens, untuk terlibat dalam praktik-praktik sosial seorang pelaku harus mengetahui dan memahami apa yang dikerjakannya, sekalipun pengetahuan tersebut biasanya tidak terucapkan (Ross, 2002). Pasalnya, cara pandang strukturalisme-positivistik selama ini hanya melihat secara istimewa peran masyarakat daripada

PENUTUP

Kegalaan Intelektual Vs Keterampilan dan Kepiawaian

*Beropini adalah berbicara –
Plato*

DARI bab-bab sebelumnya, agaknya dapat ditarik benang merah bahwa menulis buku ajar haruslah dipijakkan dari etos kritis dan kontemporer, lantaran buku ajar adalah penulisan kembali atau rekonstruksi hasil penelitian.

Selaras dengan hal ini, maka perekonstruksian tersebut hendaknya tidak lepas dari (1) kesadaran kritis kita bahwa diri kita adalah anggota dari suatu kolektif intelektual kampus; (2) kesanggupan kritis kita melepaskan diri dari suatu paradigma pengetahuan, yang seolah-olah benar, namun ternyata membelenggu; (3) pemahaman kritis kita tentang adanya suatu tata permainan bahasa, sebagaimana ditegaskan oleh Wittgenstein; dan (4) kepatuhan kritis kita terhadap pelbagai aturan penulisan buku ajar, agar buku ajar kita terkategori buku ajar yang emansipatoris.

Mengingat buku ajar ditujukan bagi mahasiswa, maka ada satu hal lagi yang patut dicermati, yakni hal mengenai kekeliruan epistemologis. Di dunia penulisan buku ajar, bahkan

di dunia akademis pada umumnya, kekeliruan epistemologis merupakan hal yang “diharamkan”. Dalam konteks ini, Bourdieu (2011) misalnya, menyatakan bahwa dirinya sering kali dikategorikan secara gegabah oleh orang sebagai sosiolog yang positivistik. Bentuk kekeliruan epistemologis semacam ini, ternyata dampak dari ketidaktelitian orang ketika menerjemahkan tulisan-tulisan Bourdieu yang “kebetulan” berbahasa Prancis. Padahal, melalui dialektika yang konstruktif dan revolutif kritis, Bourdieu menegaskan tulisan-tulisannya itu justru hendak melampaui positivisme.

Cara Bourdieu tersebut di antaranya tampak ketika ia menyebut Wittgenstein sebagai filsuf penyelamat zaman. Dikatakan begitu, Wittgenstein telah menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi zaman kegalauan intelektual, yakni zaman ketika kita harus mempertanyakan hal-hal yang sudah tampak jelas karena sudah sesuai dengan aturannya. Di sisi hal ini, Bourdieu juga menegaskan bahwa salah satu penghalang kemajuan penelitian adalah fungsi klasifikatif pemikiran akademis dan politik, sehingga penemuan-penemuan ilmiah cenderung terganjal. Oleh karena itu, kaum intelektual kampus mau tidak mau dituntut harus mengeluarkan segenap keterampilan dan kepiawaiannya, demi penegakan kebenaran ilmiah. Implikasi dari hal ini, menurut Bourdieu, jangan pernah memperlakukan fakta sosial, misalnya, hanya sebagai sebuah benda, sehingga kita tidak pernah menyadari bahwa “apa pun yang mencolok mata” sejatinya hanyalah sekadar titik landas penelitian.

Kegalauan intelektual, andaipun dewasa ini masih melanda para intelektual kampus kita, dengan demikian mesti dihapus

melalui keterampilan dan kepiawaian mereka. Bagaimanakah caranya?

Rekonstruksi: Sebuah Contoh

CARA termudah menampilkan segenap keterampilan dan kepiawaian adalah dengan tidak mempertahankan cara pikir yang produktif.

Melalui pendapat Wittgenstein, Bourdieu mengatakan bahwa cara pikir yang produktif harus diiringi oleh cara pikir yang reproduktif. Hal ini berarti, apa pun yang kita hasilkan selalu berasal dari orang lain. Ketika Wittgenstein menemukan teorinya mengenai tata permainan bahasa, misalnya, pada hakikatnya temuannya itu berasal dari filsuf lain seperti Moore, Frege, dan Russell. Dalam konteks buku ajar, dengan demikian, penulis yang terampil dan piawai adalah mereka yang bersedia berdiri di atas "pundak" peneliti lain. Pasalnya, sebagaimana sudah disinggung, buku ajar adalah penulisan kembali atau rekonstruksi hasil penelitian penulisnya.

Di balik ungkapan "rekonstruksi" itu, tentulah tersirat bagaimana dengan semestinya si penulis buku ajar berdiri di atas "pundak" peneliti pendahulunya. Sebagai contoh, berikut ini saya kutipkan daftar isi dari laporan penelitian yang dilakukan Riko pada 2009 dengan judul, "Penggunaan Bahasa dalam Prinsip Grammatical Investigation Wittgenstein pada Pembukaan UUD 1945".

DAFTAR ISI LAPORAN PENELITIAN RIKO

Pengantar

Daftar isi

Daftar Gambar

Abstrak

I. PENDAHULUAN

- Latar Belakang Masalah
- Perumusan Masalah
- Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian
- Metode Penelitian
- Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

II. KERANGKA TEORI

- Pendahuluan
- Tinjauan Pustaka
- Landasan Teori
- Pengertian Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945
- Pengertian Pembukaan UUD 1945 sebagai suatu Sistem Filsafat
- Pengertian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi
- Pengertian Filsafat Bahasa
- Pengertian *Language-Games* dan *Grammatical Investigation*
- Manfaat Pengkajian Bahasa dalam Perspektif *Language-Games*
- Hubungan Pembukaan UUD 1945 dengan *Language-Games*

III. PENGGUNAAN BAHASA DALAM PRINSIP *GRAMMATICAL INVESTIGATION* PADA PEMBUKAAN UUD 1945

- Pendahuluan
- Pembukaan UUD 1945 sebagai Suatu Sistem Filsafat
- Aspek Ontologis Pembukaan UUD 1945
- Aspek Epistemologis Pembukaan UUD 1945
- Aspek Aksiologis Pembukaan UUD 1945
- Analisis Pola Penggunaan Bahasa terhadap Pembukaan UUD 1945 sebagai suatu Sistem filsafat

IV. STRUKTUR PRAKTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM PRINSIP *GRAMMATICAL INVESTIGATION* PADA PEMBUKAAN UUD 1945

- Analisis Fungsi Ungkapan Bahasa pada Pembukaan UUD 1945
- Karakteristik Penggunaan Bahasa pada Pembukaan UUD 1945
- Pembukaan UUD 1945 dalam perspektif *Language-Games*
- Relevansi Perspektif *Language-Games* bagi Pengembangan Kajian Semantik
- Relevansi Pembukaan UUD 1945 dengan Konteks Hukum

V. SIMPULAN

Daftar Pustaka

Lampiran

Laporan penelitiannya itu oleh Riko kemudian direkonstruksi menjadi naskah buku ajar, dan ketika diterbitkan diberi judul, *Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein: Suatu Perkenalan Melalui Konstektualisasi dan Manfaatnya bagi Studi Pemertahanan Bahasa* (2011). Dari kenyataan ini, kiranya kita dapat melihat bagaimana keterampilan dan kepiawaian Riko dalam merekonstruksi laporan penelitiannya menjadi buku ajar. Berikut ini adalah daftar isi buku ajar tersebut.

Daftar Isi Buku Ajar Riko

1. PENDAHULUAN

- Kenapa Filsafat?
- Perkembangan Studi Filsafat di Indonesia
- Ada Apa dengan Filsafat
- Arti Penting Wittgenstein

2. WACANA BAHASA

- Meletakkan Konteks Pemikiran Wittgenstein
- Momok Bahasa Indonesia
- Kekurangpekaan Pusat Bahasa Kemdiknas RI

3. PERMAINAN BAHASA

- *Language-games* sebagai Metode Komparasi
- Memulangkan Bahasa kepada Kehidupan
- Bentuk Kehidupan
- Mematuhi Aturan
- Konsep Gramatika
- Sikap Hormat terhadap Pelbagai Bahasa

4. BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALIS

- Kematian Bahasa
- Empati pada Bahasa
- Permainan Bahasa dan Bentuk Kehidupan
- Dari Sistem Tanda ke Bentuk Kehidupan Suatu Pergeseran Paradigma
- Kapitalisme Mondial sebagai Ancaman bagi Bahasa Ibu

Indeks

Daftar Pustaka

Sekadar pengingat bagi Anda yang berminat mengikuti program Hibah Penulisan Naskah Buku Ajar DP2M Ditjen Dikti Kemdikbud RI, perhatikanlah bahwa tebal naskah buku ajar minimal 200 halaman (tidak termasuk halaman judul, daftar pustaka, glosari, dan indeks). Naskah diketik di atas kertas ukuran A-4, jenis huruf Time New Roman 12'. Ketika dikirimkan ke DP2M, jilidlah naskah Anda sebanyak 2 eksemplar disertai soft copy-nya.

Sebagai penutup, berikut ini adalah format umum buku ajar: (1) kover luar (halaman judul luar); (2) kover dalam (halaman judul dalam); (3) halaman persembahan atau semboyan; (4) daftar isi; (5) pengantar (prakata); (6) ucapan

terima kasih (*acknowledgements*); Isi: (a) pendahuluan dan (b) bab-bab (dan subbab-subbab); (3) Penutup; (4) daftar pustaka; (5) lampiran-lampiran; (6) glosarium; (7) indeks; dan (8) biodata penulis (dalam bentuk narasi).

Indeks

A

aktivitas ilmiah 35
analisis 49, 50
Anthony Giddens 55
Aristoteles 36
Austin 14, 34, 56, 57, 58, 59

B

bagian pemula 29
bagian penyudah 29
Barthes 13, 14
batang tubuh 29
batang tubuh buku ajar 30, 33, 38
berpikir logis 74, 75
Bourdieu xiii, 1, 2, 12, 15, 16, 82
buku ajar xi, xii, xiii, xiv, 18, 24, 25, 29, 81, 83, 86, 87

buku referensi xiv, 19, 24
buku umum xiv, 19

C

cara pikir yang produktif 83
cara pikir yang reproduktif 83

D

dekonstruksi 21, 22
Derrida 10, 21, 22
diktat xiv, 19, 24

E

efek perlokutif 59, 60
eklektik 51
emansipatoris 32, 33
empat kategori pengetahuan 42
etika 13

F

Ferdinand de Saussure 6, 7
 Filsafat Bahasa Biasa 6, 7, 10, 11, 12, 21, 66
 filsafat ilmu pengetahuan 26
 format umum buku ajar 87
 Foucault 18, 20, 23

G

Gadamer 10

H

Habermas 10, 33, 34
 hasil pembahasan 13, 43, 51, 52
 hasil penelitian 51, 59
 heuristik 51
 heuristika 71
 hipotesis 44, 45, 48

I

ilmu 2, 3, 4
 intelektual kolektif 1, 2

J

judul buku ajar 41
 Jurgen Habermas 32

K

karya tulis ilmiah 12
 kebebasan 76, 77
 kebenaran akal sehat 36, 37
 kebenaran ilmiah 31, 35

kebenaran koherensi 36
 kebenaran korespondensi 35
 kekeliruan epistemologi 60, 65, 75
 kekeliruan epistemologis 81, 82
 kelahiran bahasa Indonesia 9
 Koherensi 68
 koherensi 66, 78
 kohesi 79
 kohesif 78
 kohesitas 79
 komprehensif 72, 73
 konseptual 70
 konsisten 69
 Kuhn 20, 21

L

latar belakang 40
 Legitimasi intelektual 12
 legitimasi intelektual 15
 linguistik struktural 10, 11, 12, 18
 logika formal 10
 logika matematis 10
 Lyotard 10

M

M.Tabrani 9
 mandarins 33
 metode analisis data 47
 metode eklektik 71
 metode pelaksanaan penelitian 47

metode penelitian 48
 Michel Foucault 17
 model penelitian 48, 49
 modul xiv, 24
 monografi xiv, 19, 24

O
 otoritas keilmuan 13
 otoritas kepengarangan 14

P
 paradigma 20, 23, 32
 paradigma kritis 18
 paradigma kualitatif 46
 paradigma kuantitatif 44
 paradigma penelitian kualitatif 45
 paradigma penelitian kuantitatif 43
 paradigma strukturalisme 18
 pembahasan 50, 52
 pendahuluan 38
 penegakan kebenaran ilmiah 82
 penelitian 2
 penelitian kualitatif 45, 48, 50
 penelitian kuantitatif 44
 perangkat kebahasaan 59
 perumusan masalah 40, 42, 43, 45, 50
 pikiran utama 73
 plagiarisme xii

positivistik 34, 82
 psikoanalisis 10

R
 revolusi pengetahuan 21
 rezim kebenaran 17, 18, 23, 28

S
 Saussure 8, 9
 simpulan 52, 53
 sistematika naskah 29
 struktur aktivitas ilmiah 28, 32, 35
 strukturalis-positivistik 57
 strukturalisme-positivistik 7, 32, 33, 55
 sumber data 43
 Sutan Takdir Alisjahbana 8

T
 tata permainan bahasa xiv, 6, 9, 31, 55, 81, 83
 teknik penelitian 47, 48, 49
 teknik penelitian kualitatif 46
 tindak ilokusi 14
 tindak tutur lokusi 14
 tindak tutur perlokusi 14
 tujuan penelitian 50

V
 van Peursen 4

W

Wisdom 10

Wittgenstein 5, 7, 9, 10, 11, 18,
55, 57, 81, 82, 83

RUJUKAN

- Achmadi, Suminar Setiati. 2006. "Penyiapan & Penyuntingan Naskah" (Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Terpusat). Jakarta: DP2M Ditjen Dikti Kemendiknas.
- Achmadi, Suminar Setiati. 2011. "Tata Saji Buku Ajar" (Materi Lokakarya Pendampingan Penulisan Buku Teks Tahap II, Bogor, 14-15 November 2011). Bogor: DP2M Ditjen Dikti Kemendiknas.
- Adian, Donny Gahral. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1988. "Kegagalan Ilmu Bahasa Modern dalam Menghadapi Soal-soal Bahasa Abad Kedua Puluh", dalam Kleden dkk., *Kebudayaan sebagai Perjuangan, Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Atmadilaga, Didi. 1994. *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Pionir Jaya.

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Word*. London: Oxford University Press.
- Austin, J.L. 1962. *Sense and Sensibilia*. London: Oxford University Press.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji , Musik, Teks*. (Penyunting: Stephen Heath; penerjemah: Agustinus Hartono). Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites: Uraian & Pemikiran*. (Penerjemah: Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Derrida, Jacques. 1977. *Of Grammatology*. (Trans.: Gayatri C.S.). Baltimore: John Hopkins University Press.
- Fauzi, Ibrahim Ali. 2003. *Jürgen Habermas*. Jakarta: Teraju.
- Foucault, Michel. 2009. *Pengetahuan & Metode: Karya-karya Penting Foucault*. (Penerjemah: Arief). Yogyakarta: Jalasutra.
- Habermas, Jürgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio, dan Rasionalisasi Masyarakat*. (Penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamami M., Abbas. 2003. “Kebenaran Ilmiah”, dalam *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. (Disusun oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM). Yogyakarta: Liberty.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Penerjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2006. *Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- McCarthy, Thomas. 2006. *Metodologi Teori Kritis Jürgen Habermas*. (Penerjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peursen, C.A. van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. (Penerjemah J. Drost). Jakarta: Gramedia.
- Peursen, C.A. van. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa, tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. (Penerjemah A. Sonny Keraf). Jakarta: Gramedia.
- Prent, K. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rifai, Mien A.. 2006. “Kiat Mengevaluasi Diri Naskah Ilmiah dan Siasat Memilih Berkala Ilmiah” (Materi Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Terpusat). Jakarta: DP2M Ditjen Dikti Kemendiknas.
- Rifai, Mien A. 2011. “Ilmuwan Indonesia dan Pemberlakuan UU 24/2009 tentang Kebahasaan”. Seminar Peringatan

- Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 2 Mei 1926. Depok: FIB Universitas Indonesia, 4 Mei 2011.
- Rifai, Mien A. 2011. "Rambu-Rambu Ragam Bahasa Buku Teks". (Materi Lokakarya Pendampingan Penulisan Buku Teks Tahap II, Bogor, 14-15 November 2011). Bogor: DP2M Ditjen Dikti Kemendiknas.
- Riko. 2010. Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein: Suatu Perkenalan Melalui Kontekstualisasi dan Manfaatnya bagi Studi Pemertahanan Bahasa. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Ross, Daniel. 2002. "Anthony Giddens", dalam Peter Beilharz, Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka (penerjemah: Sigit Jatmiko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sluga, Hans & Stern, David G. 1996. The Cambridge Companion to Wittgenstein. Cambridge: University Press.
- Sutami, Hermina. 2011. "Realisasi dan Implementasi UU RI No.24/2009 Bab III Pasal 24-25 tentang Bahasa Negara". Seminar Peringatan Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 2 Mei 1926. Depok: FIB Universitas Indonesia, 4 Mei 2011.
- Sturrock, John (ed.). 2004. Strukturalisme Post-strukturalisme, dari Levi-Strauss sampai Derrida. (Penerjemah: Muhammad Nahar). Surabaya: Jawa Pos Press.
- The, Liang Gie. 1982. The Interrelationships of Science and Technology. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- The, Liang Gie. 1983. Garis besar Estetik (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Supersukses.

- Tjahyadi, Sindung. 2003. "Ilmu, Teknologi, dan Kebudayaan", dalam *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. (Disusun oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM). Yogyakarta: Liberty.
- Wibowo, Wahyu. 2008. *Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi: Paradigama Baru Kiat Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Linguistik Fenemenologis John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Wittgenstein, Ludwig. 1983. *Philosophical Investigation*. (Translated by G.E.M Ascombe). Oxford: Basil Blackwell.

Tentang Penulis



Dr. Wahyu Wibowo dilahirkan di Kampung Serdang, Kemayoran, Jakarta Pusat, pada 8 Maret 1957. Setelah menamatkan S-1 dalam Ilmu Sastra dan S-2 dalam Ilmu Manajemen, ia merampungkan S-3 dalam Ilmu Filsafat di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah

Mada Yogyakarta dengan disertasi mengenai Filsafat Bahasa dan relevansinya terhadap etika pers nasional.

Minatnya berorganisasi, berkesenian, dan berjurnalistik tumbuh subur selama menjadi mahasiswa FSUI kampus Rawamangun, Jakarta (1976-1984). Sebagai aktivis, ia adalah pendiri Ikatan Keluarga Sastra Indonesia (gaya baru) FSUI (1978) dan penggagas berdirinya Ikatan Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa FSUI (1979). Wahyu Wibowo pernah aktif sebagai sekjen BPM FSUI (1978), ketua Bengkel Sastra Ibu Kota (1980), dan anggota MPM-UI (1983). Sebagai penyair, ia dikelompokkan ke dalam Sastrawan Indonesia Angkatan

2000. Sebagai kritikus, ia membidani Aliran Kritik Sastra Sawo Manila di Kampus Universitas Nasional, Jakarta (1988). Sebagai jurnalis, Wahyu Wibowo adalah penerima Sertifikasi Wartawan Utama dari Dewan Pers (2011). Ia pernah pula memperoleh Sastra Award sebagai dosen terbaik Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta (2004 dan 2008).

Karier jurnalistiknya berangkat dari pers kampus, yakni sebagai redaktur majalah kebudayaan Tifa Sastra (1976-1984), kontributor koran Salemba (1979-1980), dan redaktur majalah kebudayaan Bende (1977-1985), kemudian terjun ke pers umum menjadi reporter majalah berita umum Fokus (1982-1984), redaktur majalah musik IHE (1984-1985), redaktur majalah Video (1985-1987), redaktur majalah remaja Monalisa (1987-1989), redaktur majalah berita ekonomi Prospek (1989-1992), wakil pemimpin umum/pemimpin redaksi tabloid Paron (1992-1997), redaktur pelaksana harian umum ABRI (1998-1999), wartawan senior majalah Solusi Investasi (sejak 2003), dan penasihat manajemen majalah Hortiku (sejak 2008). Selama kariernya Wahyu Wibowo sudah berkeliling Indonesia dan juga sudah melanglang jagat ke sejumlah negara Asean, Asia, Eropa, dan Australia. Sementara itu, karier akademiknya dibangun sejak 1985 dengan mengajar di sejumlah PTS Ibu Kota dalam mata kuliah, di antaranya Bahasa Indonesia, Penulisan Kreatif, Kemahiran Menulis, Manajemen Pers, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat Bahasa.

Karyanya yang sudah diterbitkan, di antaranya kumpulan puisi (bersama Hendry Ch. Bangun) *Ken Mekar Ikan dalam Kaca* (IKSI-FSUI, 1980); *Katarsis: Kumpulan Esai Sastra* (Nusa Indah, 1984); *Menyingkap Dunia Kepenyairan Subagio Sastrowardoyo* (Balai Pustaka, 1984); novel *Merajut Angan-angan* (Serajaya, 1986);

kumpulan puisi Liang Luka (Serajaya, 1989); kumpulan puisi Cinta Batu, Batu Cinta (Serajaya, 1992); Mitos Bahasa (Paronpers, 1994); Konglomerasi Sastra (Paronpers, 1995); Model Waktu dalam Perahu Kertas Sapardi Djoko Damono (Balai Pustaka, 1997); kumpulan cerpen Glasnost (Balai Pustaka, 1999); Manajemen Bahasa (Gramedia Pustaka Utama, 2001), Otonomi Bahasa (Gramedia Pustaka Utama, 2001); Enam Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca (Gramedia Pustaka Utama, 2002); Sihir Iklan (Gramedia Pustaka Utama, 2003), Membangun Kultur Perusahaan Melalui Kesadaran Komunikasi Adab (Gramedia Pustaka Utama, 2004), Berani Menulis Artikel Jurnalistik (Gramedia Pustaka Utama, 2006), Menjadi Penulis & Penyunting Sukses (Bumi Aksara, 2007), Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi (Bumi Aksara, 2008); Menuju Jurnalisme Beretika (Penerbit Kompas, 2009); Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah (Bumi Aksara, 2010); Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah (Penerbit Kompas, 2011); kumpulan puisi Pangeran Katak & Sang Putri bersama Hendry Ch. Bangun dan Frieda Amran (Pustaka Spirit, 2011), dan Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan (Bidik-Phronesis Publishing, 2011). Buku yang tengah dipersiapkan dan segera diterbitkan oleh BPP adalah tentang revitalisasi teori Framing dan Filsafat Ilmu Pengetahuan.

Wahyu Wibowo, yang kini dekan pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta, dan sekaligus kepala Jakarta Center for Wittgenstein Studies, juga aktif sebagai anggota Tim Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen Perguruan Tinggi se-Indonesia dan reviewer pada Program Hibah Penulisan Naskah Buku Ajar, yang dikoordinasikan oleh DP2M Ditjen Dikti Kemdikbud RI.

recording studio | jingle production | multimedia presentation | music scoring



WE MAKE IT!



SOUNDS BETTER

0 8 1 8 7 9 3 1 3 3

daniel.samarkand@gmail.com

Langkah Kritis dan Kontemporer

Menulis Buku Ajar PERGURUAN TINGGI

Dr. Wahyu Wibowo



Dr. Wahyu Wibowo telah menulis 28 judul buku. Selain aktif sebagai narasumber pada tim Pelatihan Penulisan Artikel

Ilmiah untuk Dosen se-Indonesia dan sekaligus reviewer pada program Hibah Penulisan Naskah Buku Ajar, yang dikoordinasikan oleh DP2M Ditjen Dikti Kemdikbud RI, ia adalah dekan pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta.

Menulis diktat atau modul perkuliahan mungkin bukan hal baru bagi para intelektual kampus kita. Akan tetapi, menulis buku ajar, terutama yang berbasis penelitian, ternyata membutuhkan suatu paradigma kritis dan kontemporer sehubungan dengan upaya para intelektual kampus kita dalam membuka wawasan mahasiswanya terhadap penemuan yang berciri-ciri keindonesiaan atau penemuan yang benar-benar *made in Indonesia*.



Penerbit Buku

Jalan Dr. Saharjo, Gg. Lontar III,

No. 34, RT.005/015, Jakarta 12960, Tel: 082123710513

e-mail: penerbitanbuku@bidikphronesispublishing.com

www.bidikphronesispublishing.com

[@BidikPhronesis](https://twitter.com/BidikPhronesis) [f Bidik PhronesisPublishing](https://www.facebook.com/BidikPhronesisPublishing)



Barcode PIN BB

ISBN: 978-602-99727-2-6



**MENULIS BUKU AJAR
PERGURUAN TINGGI**